

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PERSAMAAN GARIS LURUS SISWA KELAS VIII SUDIRMAN SMP NEGERI 1 SINDUE

Siti Salma¹⁾, Muh. Rizal²⁾, Baharuddin Paloloang³⁾, Linawati⁴⁾

Sitisalma952@gmail.com¹⁾, rizaltberu97@yahoo.com²⁾, baharuddinpaloloang@gmail.com³⁾, linawatiluckyanto@gmail.com⁴⁾

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar persamaan garis lurus siswa kelas VIII sudirman SMP negeri 1 sindue. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sudirman yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar persamaan garis lurus siswa kelas VIII sudirman SMP negeri 1 sindue dengan tahapannya yaitu: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, menyajikan informasi, Mengorganisir siswa ke dalam kelompok belajar, Membantu kerja kelompok dan belajar, Mengevaluasi, Memberikan penghargaan. Hasil akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 65% dan hasil tes akhir tindakan siklus II menjadi 82%. Skor total aktivitas guru pada siklus I sebesar 51 meningkat pada siklus II menjadi 65. Skor total aktivitas siswa pada siklus I sebesar 47 meningkat pada siklus II menjadi 65.

Kata kunci: Model pembelajaran, *Talking Stick*, Hasil Belajar, Persamaan Garis Lurus.

Abstract: The purpose of this study was to obtain a description of the *TalkingStick* type cooperative learning model in improving learning outcomes of straight-line equations for students of class VIII Sudirman at SMP Negeri 1 Sindue.. This type of research is classroom action research which refers to the research design of Kemmis and Mc. Taggart. The subjects of this study were students of class VIII Sudirman totaling 23 students. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of four components, namely: Planning, Action, Observation, and Reflection. The results showed that the application of the *Talking Stick* type of cooperative learning model could improve student learning outcomes on the straight-line equation material in class VIII Sudirman SMP Negeri 1 Sindue with the stages, namel: conveying objectives and prepare students, present information, organize students into study groups, assist group work and study, evaluate, and provide recognition or awards. This can be seen from the results of the final test of the first cycle of action showing that classical learning completeness reaches 65%and the results of the second cycle of final test showing that classical learning completeness reaches 82%. The total score of teacher activity in the first cycle of 51 increased in the second cycle to 65. The total score of student activity in the first cycle of 47 increased in the second cycle to 65.

Keywords: learning Model, *Talking Stick*, Learning Outcomes, Straight Line Equation.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Aslami, dkk. (2019: 364) menyatakan bahwa Pembelajaran matematika diharapkan mampu menciptakan paradigma siswa terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan. Namun tidak mudah untuk dapat menumbuhkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sebab konsep matematika disajikan dalam bentuk abstrak. Pemilihan model dan media yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kumullah dan Yulianto, (2020:88).

Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu strategi pembelajaran dan struktur-struktur yang abstrak. Strategi pembelajaran yang digunakan

belum mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki kecakapan untuk mengembangkan pola pikirnya. Oleh karena itu guru hendaknya memilih strategi mengajar yang cocok dalam mengajarkan setiap materi pelajaran matematika agar siswa tertarik dan mau mempelajari matematika sehingga pada akhirnya siswa dapat menguasai matematika (Mallisa, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika di SMP Negeri 1 Sindue, diperoleh informasi bahwa guru masih mengalami kendala dalam memberikan materi matematika kepada siswa kesulitan ini disebabkan karena sikap siswa yang kurang memperhatikan guru ketika mengajarkan materi di kelas, siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru meskipun banyak diberikan kesempatan untuk bertanya, dan pasif dalam pembelajaran. Selain itu, juga diperoleh informasi bahwa hampir semua materi yang dipelajari sulit dipahami oleh siswa salah satunya pada materi persamaan garis lurus. Khususnya yaitu siswa masih belum bisa menyelesaikan soal tentang persamaan garis dengan baik, terutama dalam menentukan gradien garis dan menentukan persamaan garis. Baik garis yang diketahui persamaannya, garis yang melalui dua titik, dan garis yang sejajar atau tegak lurus dengan garis lain.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut dapat di atasi dengan menggunakan model, metode atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa (Hamidah, 2018). Maka upaya yang dilakukan peneliti untuk menutupi segala permasalahan yang ada yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong semua siswa untuk terlibat aktif dan dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif setiap siswa akan mengartikulasikan dan berbagi idenya dengan siswa lain yang ada terlibat dalam pendekatan interaktif (Abosalem, 2016). Model kooperatif yang digunakan pada penelitian ini adalah *talking stick*. Jahring (2017) menyatakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat dimana siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya ini merupakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa. *Talking stick* dapat merangsang pikiran siswa dalam pembelajaran, memfasilitasi siswa dengan berbagai pengalaman belajar siswa sehingga siswa dapat memiliki sikap kepemimpinan. Selain untuk meningkatkan keaktifan berbicara pada siswa, metode pembelajaran ini juga mampu membuat siswa termotivasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran (Ma'ruf dan Firdaus, 2020:80).

Model pembelajaran *Talking Stick* ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan garis lurus. Dalam hal ini penerapan pembelajaran metode *Talking Stick* adalah suatu pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dan terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Melalui *talking stick*, siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi pelajaran karena akan digunakan sebagai jawaban saat diajukan pertanyaan oleh guru.

Pasaribu dkk. (2017:62) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas model pembelajaran *Talking Stick* berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2017). Desain model Kemmis dan Mc Taggart menunjukkan bahwa pada setiap siklus yang dilaksanakan terdiri atas empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dalam pelaksanaannya, tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan. Karena kedua tahap ini merupakan dua kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu bersamaan. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII sudirman SMP negeri 1 sindue yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah keseluruhan 23 orang yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Informan dalam penelitian ini dipilih sebanyak 3 orang yaitu AY berkemampuan tinggi, RD berkemampuan sedang, dan FFH berkemampuan rendah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, catatan lapangan, tes awal dan tes akhir tindakan. Analisa data dilakukan dengan mengacu pada analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:246-253), yaitu *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Kriteria keberhasilan tindakan yaitu: 1) proses pembelajaran guru dan siswa dinyatakan berhasil apabila Total Skor yang diperoleh dari hasil pengamatan berada pada kategori baik atau sangat baik; 2) apabila tes akhir siswa mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70 yaitu nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Sindue dan persentase ketuntasan klasikal mencapai lebih atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu hasil pra tindakan dan pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaan pra tindakan, peneliti memberikan tes awal mengenai materi prasyarat yaitu persamaan linear satu variabel. Pemberian tes awal bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang pengetahuan awal dari materi persamaan garis lurus. Soal tes awal diberikan sebanyak 2 nomor dan diikuti oleh 22 orang siswa dari 23 siswa, ada 1 siswa tidak mengikuti tes awal karena sakit. Hasil analisis tes awal (Lampiran 3) menunjukkan bahwa dari 22 siswa yang mengikuti tes awal hanya 2 orang siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar dan 20 orang siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan benar. Soal nomor 1 dapat dikerjakan 10 siswa dengan benar, 10 orang mengerjakan dengan memperoleh skor 5 dari skor maksimal 10, dan 2 orang mengerjakan dengan memperoleh skor 0 dari skor maksimal 10 dengan menentukan selesaian dari persamaan linear satu variabel. Pada soal nomor 2, 7 orang menjawab dengan benar, 9 siswa mendapatkan skor 20, 3 orang siswa mendapatkan skor 10, dan 3 orang siswa tidak menjawab sama sekali.

Tahap pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Materi yang diajarkan pada siklus I menentukan gradien persamaan garis lurus, siklus II menentukan bentuk-bentuk persamaan garis lurus. Setiap siklus terdapat tahapan pelaksanaan tindakan yang mengacu pada desain model pembelajaran Kemmis dan Mc Taggart yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi.

Peneliti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir pada siklus I dan siklus II sebanyak 23

siswa. Kegiatan inti pembelajaran dari setiap siklus menerapkan fase menyajikan informasi, mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membantu kerja kelompok dan belajar, mengevaluasi dan penghargaan kelompok. Kegiatan pada fase menyajikan informasi, peneliti melakukan apersepsi dan membimbing siswa untuk belajar, menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menginformasikan subpokok bahasan yaitu menentukan gradien persamaan garis lurus dengan benar, dan memotivasi siswa dengan menyampaikan pentingnya materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Saat memberikan apersepsi, peneliti memberikan contoh masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa terbiasa untuk menganalisa, mengaplikasikan dan mengaitkan suatu konsep. Sejalan dengan pendapat Fuadi (2016) Karena proses pembelajaran diawali dengan pemberian masalah dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan siswa terbiasa untuk menganalisa, mengaplikasikan dan mengaitkan suatu konsep. Hasil fase menyajikan informasi pada siklus I yaitu siswa mengetahui materi yang dipelajari, manfaat dari mempelajari materi tersebut, serta siswa mengetahui tujuan pembelajaran yang dicapai mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti walaupun siswa masih terlihat bingung dengan penjelasan yang disampaikan guru dan masih terdapat siswa yang keluar masuk kelas. Hasil pada fase menyajikan informasi siklus II, Hasil yang diperoleh dari fase ini adalah siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan tenang, serta siswa tidak malu lagi untuk menyampaikan hal yang diketahuinya, meskipun terkadang terdapat beberapa kekeliruan namun guru mengarahkan ke jawaban yang sebenarnya. Siswa juga tidak malu lagi untuk bertanya hal yang ingin mereka ketahui dari informasi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari respon siswa yang sangat antusias ingin bertanya mengenai informasi tersebut. Siswa juga memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru serta suasana kelas sudah lebih baik. siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran terlihat dari respon siswa terhadap pertanyaan guru yang sudah lebih baik.

Setelah menyajikan informasi, peneliti membentuk siswa ke dalam empat kelompok belajar yang heterogen (Lampiran 4), pengelompokkan ini berdasarkan hasil tes awal. Tiap kelompok beranggotakan 5-6 orang siswa. Selanjutnya guru membagi LKPD kepada masing-masing kelompok. Agar siswa tertib membentuk posisi duduk kelompok masing-masing, terlebih dahulu guru meminta seluruh siswa mengosongkan tempat duduknya dengan mengarahkan dua kelompok berdiri di papan tulis, dua kelompok berdiri di belakang kursi siswa, kemudian guru bersama beberapa siswa mengatur posisi kelompok masing-masing. Setelah itu guru mempersilahkan satu persatu kelompok menempati tempat duduk yang telah ditentukan. Selanjutnya masing-masing perwakilan kelompok maju dan mengambil LKPD. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengerjakan LKPD. Hasil yang diperoleh pada siklus I adalah siswa membentuk kelompok dengan keadaan ribut tapi sesuai dengan koordinasi dari guru. Hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu siswa bergabung dengan kelompok belajarnya masing-masing sesuai dengan instruksi guru. Saat bergabung ke kelompoknya siswa lebih tertib dan rapi karena pada siklus II tetap menggunakan pembagian kelompok sebelumnya yang ada di siklus I, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan setelah siswa menerima LKPD yang dibagikan oleh guru siswa lebih tertib. Hal ini didukung berdasarkan arahan yang jelas kepada siswa dan siswa juga sudah mengetahui anggota kelompok pada siklus I sehingga membuat suasana kelas lebih tertib.

Selanjutnya pada fase membantu kerja kelompok dan belajar, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, mempelajari materi dan mengerjakan LKPD. Selain itu peneliti berkeliling untuk memantau dan mengontrol jalannya diskusi kelompok. Peneliti mengamati dan sesekali memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan terkait dengan hal-hal yang kurang dipahami dan menyelesaikan soal-soal pada

LKPD yang telah diberikan. Selama diskusi kelompok berlangsung tampak semua kelompok bekerjasama dengan baik. Kelompok 2 yang mengalami kesulitan sehingga peneliti memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok tersebut. Hasil yang dicapai pada fase ini adalah guru meminta siswa untuk membaca, mempelajari dan mengerjakan LKPD dengan penyampaian yang cukup jelas sehingga hampir semua siswa dapat memahami, mempelajari dan mengerjakan LKPD melalui kerjasama yang dilakukan siswa bersama anggota kelompoknya. Kemudian guru selalu berjalan mengontrol dan memberi bantuan seperlunya kepada siswa yang mengalami kesulitan, dengan penjelasan yang mudah dipahami siswa sehingga siswa yang meminta bantuan yaitu kelompok 2 dan 3 dapat memahami dengan jelas penjelasan peneliti. selanjutnya ketika peneliti menyuruh siswa untuk memeriksa kembali jawaban LKPD dan menyuruh mereka mengerjakan LKPD hampir semua siswa memeriksa kembali jawaban LKPD kemudian mengumpulkan LKPD. Hasil pada fase ini di siklus II yaitu secara berkelompok siswa telah mampu melakukan diskusi, menganalisis data dan membuat bentuk persamaan yang mereka peroleh dari masalah yang diberikan pada LKPD, sebagian besar siswa sudah lebih aktif dan antusias dalam belajar kelompok, setiap kelompok telah lebih berani untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya kepada guru ataupun temannya. Kemudian mereka saling menjelaskan tentang yang mereka ketahui kepada teman atau kelompoknya sehingga terjalin kerjasama yang baik dalam kelompok. Hal ini didukung oleh hasil observasi, semua kelompok aktif bertanya kepada guru. Sehingga guru memberikan bimbingan kepada seluruh anggota kelompok, siswa mengerjakan LKPD secara berkelompok dengan mengikuti prosedur kerja dan menjawab pertanyaan yang ada dalam LKPD. Siswa juga mengikuti petunjuk yang dijelaskan guru.

Setelah membantu kerja kelompok, peneliti memberikan tongkat kepada siswa, memutar musik dan menyuruh siswa untuk menjalankan tongkat secara estafet dengan bantuan instrument musik. Selanjutnya peneliti mematikan musik dan tongkat berhenti dijalankan. Siswa yang mendapatkan tongkat kemudian maju ke depan dan menjawab pertanyaan yang peneliti berikan. Pertanyaan yang guru sediakan ada 4 pertanyaan seperti pertanyaan yang telah peneliti sediakan begitupun sampai seterusnya sampai terjawab semua 4 pertanyaan yang disediakan. Setelah siswa pemegang tongkat selesai menjawab pertanyaan yang diberikan, siswa pemegang tongkat mempresentasikan hasil jawabannya. Kemudian peneliti meminta kepada siswa lain untuk bertanya atau menanggapi jawaban dari siswa yang memegang tongkat. Hasil pada fase ini siklus I adalah peneliti melakukan dengan baik kegiatan pada saat memutar musik dan menyuruh siswa menjalankan tongkat secara estafet. Sehingga siswa dapat menjalankan tongkat secara estafet dan memberhentikan tongkat saat musik berhenti. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi menentukan gradien garis dari persamaan garis lurus dengan jelas kepada siswa yang mendapatkan tongkat sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan baik walaupun masih ada 1 orang siswa pemegang tongkat yaitu FI yang masih takut dan malu-malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian siswa PM yang belum paham dalam mengoperasikan soal dalam bentuk persamaan linear dua variabel dan ER yang belum bisa mengerjakan soal yang diberikan. Selanjutnya penyampaian peneliti cukup jelas saat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan tetapi siswa kurang menanggapi jawaban siswa pemegang tongkat dan hanya satu orang siswa yang bertanya kepada peneliti. Kemudian siswa dapat menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari dengan baik. Hasil yang diperoleh pada siklus II adalah siswa mampu menyelesaikan soal menentukan bentuk persamaan garis lurus. Hal ini terlihat ketika siswa yang mendapat giliran mampu menyelesaikan soal yang diberikan serta siswa terlibat aktif dalam memberi tanggapan dalam mengoreksi jawaban temannya jika ada hal yang harus diperbaiki saat mengerjakan. Serta siswa sudah

mampu menyimpulkan materi menentukan bentuk-bentuk persamaan garis lurus dengan baik. Hal ini terlihat saat hampir seluruh siswa menanggapi seluruh pertanyaan peneliti tentang materi yang telah mereka pelajari di dalam pembelajaran.

yang ada pada (lampiran 8) dan bagi siswa yang memegang tongkat akan menjawab satu dari

Pada fase memberikan penghargaan, peneliti memberikan pengakuan berupa tepuk tangan dan pujian kepada semua kelompok dan penghargaan kepada kelompok terbaik dengan memberikan hadiah yang sudah disiapkan oleh guru agar siswa merasa senang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran pada kegiatan selanjutnya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua dari masing-masing siklus, peneliti memberikan tes akhir tindakan siklus kepada siswa. Hasil analisis tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang mengikuti tes terdapat 15 siswa yang tuntas dan ada siswa yang tidak tuntas sedangkan hasil analisis tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa dari 23 siswa yang mengikuti tes terdapat 19 siswa yang tuntas dan ada 4 siswa yang tidak tuntas.

Hasil tes akhir tindakan siklus I ketuntasan kelas mencapai 65% yaitu 15 siswa yang mencapai KKM dan 8 siswa yang belum mencapai nilai KKM sedangkan pada siklus II ketuntasan kelas mencapai 82% yaitu sebanyak 19 siswa yang mencapai nilai KKM dan 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM, hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang cocok digunakan pada materi persamaan garis lurus.

Aspek-aspek aktivitas guru yang diamati meliputi: 1) Membuka pembelajaran dengan salam dan meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya berdoa, 2) Mengecek kehadiran siswa dan menyiapkan siswa untuk belajar, 3) melakukan apersepsi dan membimbing siswa dengan pertanyaan apersepsi, 4) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan menginformasikan subpokok bahasan yang akan dipelajari, 5) memotivasi siswa dengan menyampaikan pentingnya materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari, 6) menyiapkan sebuah tongkat (*stick*) berdiameter 2cm dan panjang 30cm dan menjelaskan kegunaan tongkat (*stick*) serta instrument musik, 7) Menyajikan gambar garis pada bidang koordinat di papan tulis dan peserta didik diminta untuk mengamati gambar tersebut, 8) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan, 9) Mengarahkan siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 5-6 orang siswa dan memberikan lkpd kepada siswa, 10) guru membagi bahan ajar, membagi LKPD, dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan mengerjakan LKPD yang diberikan, 11) Mengambil tongkat (*stick*), memutar musik dan menjalankan tongkat, kemudian mematikan musik dan memberikan pertanyaan kepada siswa yang mendapatkan tongkat (*stick*), 12) Guru memberikan soal kepada siswa yang mendapatkan tongkat di akhir musik berbunyi, 13) Meminta tanggapan kepada siswa lain atas jawaban siswa pemegang tongkat (*stick*) dan mengarahkan diskusi di dalam kelas, 14) Bersama siswa membuat kesimpulan, 15) Memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, 16) Mengingatkan siswa untuk tetap belajar di rumah dan menginformasikan mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk pertemuan selanjutnya, 17) Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam. Adapun aspek yang dinilai pada siklus I diuraikan sebagai berikut: Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 2 aspek dari 17 aspek penilaian yaitu 9,10. Penilaian baik diberikan oleh pengamat yaitu terdiri dari 13 aspek dari 17 aspek penilaian yaitu 1,2,3,6,7,8,11,12,13,14,15,16,17. Penilaian kurang diberikan oleh pengamat yang terdiri dari 2 aspek dari 17 penilaian yaitu 4 dan 5. Setiap nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 55 yang artinya taraf aktivitas guru selama pembelajaran berada dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II, Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 14 aspek dari 17 aspek penilaian yaitu 1,2,3,4,5,6,9,10, 12,13,14,15,16,17. Penilaian baik diberikan

oleh pengamat yaitu terdiri dari 3 aspek dari 17 aspek yaitu 7,8, dan 11. Setiap nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 65 yang artinya taraf aktivitas guru selama pembelajaran berada dalam kategori sangat baik.

Aspek-aspek aktivitas siswa yang diamati meliputi: (1 Menjawab salam, berdo'a, mendengarkan namanya dipanggil dan mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, (2 Siswa mendengar dan merespon penyampaian guru, (3 Memperhatikan dan menjawab pertanyaan mengenai materi prasyarat, (4 Mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, 5) Mendengarkan motivasi yang diberikan oleh guru (6) Siswa memperhatikan penjelasan guru dan bersiap untuk mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, (7) Mendengarkan penjelasan guru mengenai materi menentukan gradien persamaan garis lurus, (8) Mengajukan pertanyaan mengenai contoh grafik yang dituliskan oleh guru, (9) siswa membentuk kelompok sesuai dengan koordinasi dari guru, (10) Menerima LKPD dan buku ajar serta mempelajari materi yang ada di LKPD dan buku ajar kemudian mendiskusikannya dengan kelompok masing-masing, (11) Siswa menjalankan tongkat secara estafet ke siswa lain, sampai musik berhenti, (12) Siswa yang mendapatkan tongkat maju ke depan kelas dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, (13) Siswa dari kelompok lain menanggapi, (14) Menyimpulkan materi tentang menentukan gradien persamaan garis lurus, (15 Menerima penghargaan yang diberikan oleh guru, (16 Memperhatikan penjelasan guru, (17) Mempersiapkan diri untuk menutup pembelajaran dengan doa. Adapun aspek yang dinilai pada siklus I diuraikan sebagai berikut: Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 4 aspek dari 17 aspek penilaian yaitu 4,5,14,17. Penilaian baik diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 11 dari 17 aspek penilaian yaitu 1,2,6,7,9,10,11,12,13,1,17. Penilaian kurang diberikan oleh pengamat yang terdiri dari 2 aspek dari 17 penilaian yaitu 3 dan 8. setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 53 yang artinya taraf aktivitas siswa selama pembelajaran berada dalam kategori baik. Sedangkan pada siklus II Penilaian sangat baik yang diberikan oleh pengamat yaitu terdiri 14 aspek dari 17 aspek penilaian yaitu 1,2,3,4,5,6,

9,10,12,13,14,15,16,17. Penilaian baik diberikan oleh pengamat yaitu terdiri dari 3 aspek dari 17 aspek penilaian yaitu 7,8, dan 11. Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka peneliti memperoleh nilai 65 yang artinya taraf aktivitas siswa selama pembelajaran berada dalam kategori sangat baik.

Peneliti memberikan tes akhir tindakan saat pertemuan kedua kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 sindue. Soal yang diberikan pada siklus I sebanyak 4 nomor. Satu diantara bagian soal yang diberikan yaitu Diketahui titik A(-1,4) dan titik B(5,-2). Tentukan Gradien garis yang melalui titik A dan titik B. pada siklus II sebanyak 5 nomor. Satu diantara bagian soal yang diberikan yaitu: Persamaan garis yang melalui titik P(2,-3) dan Q(4,1). Jawaban AY pada tes akhir tindakan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Dik} &= A(-1, 4) & x_1 &= -1 & y_1 &= 4 \\
 & B(5, -2) & x_2 &= 5 & y_2 &= -2 \\
 m &= \frac{y_2 - y_1}{x_2 - x_1} \\
 &= \frac{-2 - 4}{5 - (-1)} \\
 &= \frac{-6}{6} \\
 &= -1
 \end{aligned}$$

Gambar 1. Jawaban AY pada soal nomor 2 siklus I

(2) $P(2, -3)$ $x_1 = 2$ $y_1 = -3$
 $Q(4, 1)$ $x_2 = 4$ $y_2 = 1$

$$m = \frac{y_2 - y_1}{x_2 - x_1}$$

$$= \frac{1 - (-3)}{4 - 2} = \frac{-2}{2} = -2$$

$$y - y_1 = m(x - x_1)$$

$$y - (-3) = -2(x - 2)$$

$$y + 3 = -2x + 4$$

$$y = -2x + 4 - 3$$

$$y = -2x + 1$$

Gambar 2. Jawaban AY pada soal nomor 2 siklus 2

Hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal siswa hanya 65%. Hal ini dikarenakan terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Secara keseluruhan, hasil tes akhir tindakan siklus I menunjukkan bahwa 15 dari 8 siswa mampu mencapai nilai KKM yaitu nilai diatas atau sama dengan 70 yang artinya ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 65%. Hasil tes akhir tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan menjadi 82%. Secara keseluruhan, tes akhir tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa 19 dari 23 siswa telah mampu mencapai nilai KKM yaitu nilai diatas atau sama dengan 70 yang artinya ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 82%.

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar persamaan garis lurus siswa kelas VIII sudirman SMP negeri 1 sindue. Tahap awal penelitian ini yaitu tahap pratindakan dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika SMP negeri 1 sindue. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan permasalahan yaitu guru masih mengalami kendala dalam memberikan materi matematika kepada siswa. Kesulitan ini disebabkan karena sikap siswa yang kurang memperhatikan guru ketika mengajarkan materi dikelas, siswa jarang mengajukan pertanyaan kepada guru meskipun banyak diberikan kesempatan untuk bertanya, dan pasif dalam pembelajaran.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat yang dimiliki siswa. Setelah melakukan tes awal, Adapun tujuan dilaksanakannya tes awal yaitu untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa yang berhubungan dengan materi persamaan garis lurus dan sebagai pedoman peneliti untuk pembentukan kelompok yang bersifat heterogen. peneliti melaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* terdapat 6 fase. Fase 1 yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, pada fase ini peneliti melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa dengan menyampaikan pentingnya materi yang dipelajari. Apersepsi dilakukan dengan tujuan agar siswa mengingatkan kembali materi prasyarat sehingga siswa siap untuk mempelajari materi yang diajarkan (Hafid, dkk., 2018:396).

Kegiatan inti diawali dengan fase menyajikan informasi, peneliti menyiapkan sebuah tongkat (*stick*) berdiameter 2cm dan 30 cm dan menjelaskan kegunaan tongkat, menyajikan beberapa contoh dari materi yang dipelajari, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk

bertanya mengenai materi yang dipelajari. Tujuannya agar siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Muchayyarah, dkk (2020;187) menyajikan informasi dilakukan dengan peneliti memberikan motivasi kepada siswa dengan menekankan bahwa materi yang akan dipelajari sangatlah penting sehingga dapat mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan belajar.

Selanjutnya fase mengorganisir siswa kedalam tim-tim belajar dilakukan peneliti dengan membentuk kelompok secara heterogen. Hal ini sejalan dengan Trianto (Sunyadewi :2018) bahwa menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen. Belajar dalam kelompok melibatkan semua siswa untuk bekerjasama mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri (Gillies, 2016).

Fase membantu kerja tim dan belajar, dilakukan peneliti dengan membagi bahan ajar, membagi LKPD, mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan mengerjakan LKPD yang diberikan, dan peneliti memberikan bantuan seperlunya apabila siswa mengalami kesulitan terkait dengan hal-hal yang kurang dipahami dalam menyelesaikan soal-soal pada LKPD. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (Isjoni, 2010:40) scaffolding yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangnya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab saat mereka mampu. Zakaria dan Iksan (2007) mengungkapkan bahwa belajar paling efektif ketika siswa terlibat aktif dalam berbagai ide dan pekerjaan, bekerjasama untuk menyelesaikan tugas akademik.

Pada fase 5, peneliti menyampaikan kepada siswa untuk menutup buku dan mengumpulkan LKPD yang telah diselesaikan dan langkah selanjutnya peneliti mengambil tongkat dan memberikannya kepada siswa yang mendapatkan tongkat tersebut, lalu peneliti memutar musik, siswa menggilir tongkat secara estafet sesuai instruksi peneliti dan peneliti mematikan musik selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa pemegang tongkat. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari peneliti, demikian seterusnya hingga semua siswa dapat menjawab pertanyaan dan siswa lain menanggapi. Permainan stick bertujuan untuk membuat siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang diberikan serta materi harus benar-benar dikuasai.

Pada fase 6, peneliti memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dan memberikan hadiah kepada kelompok terbaik berupa alat tulis yang diberikan setelah pembelajaran selesai kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Model pembelajaran tipe *Talking Stick* yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar matematika di kelas. Hal ini terlihat pada perbandingan hasil belajar antara tes prasyarat dan tes akhir tindakan siklus I yang ternyata memiliki beberapa perbedaan hasil belajar kearah positif.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran pada siklus II hal ini guna meningkatkan hasil belajar siswa. Arikunto, dkk (2017: 144) menyatakan bahwa refleksi bertujuan mengetahui kekurangan pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dan digunakan untuk melakukan perbaikan pada perencanaan di tahapan (siklus) berikutnya. Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus II menunjukkan bahwa siswa yang belum mencapai nilai KKM pada tes akhir siklus I telah berhasil mencapai nilai diatas KKM. Akan tetapi masih terdapat 3 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu nilai dibawah 70.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar

persamaan garis lurus siswa kelas VIII sudirman SMP negeri 1 sindue. Hal ini didukung oleh pendapat Ramayanti (2014), Hartanto (2016), dan Langi (2016) yang mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kekurangan yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I telah diperbaiki pada siklus II. Penelitian ini diakhiri pada siklus II dikarenakan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada materi persamaan garis lurus dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII Sudirman SMP Negeri 1 Sindue. Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII Sudirman adalah sebagai berikut: Fase menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (*present goal and set*), guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Fase menyajikan informasi (*present information*), guru memotivasi siswa dengan menyampaikan pentingnya materi persamaan garis lurus dan guru menyiapkan sebuah tongkat dan menjelaskan kegunaan tongkat serta guru menginformasikan topik materi persamaan garis lurus. Fase mengorganisir siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (*orgnize student into learning teams*), guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5- 6 orang. Fase membantu kerja kelompok dan belajar (*assisteam work and study*), guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya. Fase mengevaluasi (*test on the materials*), guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa pemegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya hingga semua siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Selanjutnya guru bersama siswa menarik sebuah kesimpulan. Fase memberikan pengakuan atau penghargaan (*provide recognition*), guru memberikan penghargaan (*reward*) berupa buku kepada kelompok terbaik. Hasil tes akhir tindakan siklus I dan siklus II, diperoleh persentase ketuntasan klasikal siswa yaitu 65% dan 82%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus di kelas VIII Sudirman SMP Negeri 1 Sindue.

SARAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stic* sebagai pembelajaran yang dapat menghadirkan suasana menyenangkan bagi siswa untuk berlatih dalam mengerjakan soal-soallatihan karena terdapat fase permainan, dapat menjadi bahan pertimbangan guru matematika sebagai alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk penelitian selanjutnya perlu diperhatikan pada saat siswa belajar dalam kelompok, agar tidak ada anggota kelompok yang berkeliaran atau membicarakan sesuatu di luar topik pembelajaran.

REFERENSI

- Abosalem, Y. (2016). Assessment Techniques and Students' Higher-Order Thinking Skills. *International Journal of Secondary Education*. 4(1), 1-11.
- Arikunto, S., Suhardjono. & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslami, A. D., Aniq, M., dan Diana, E.H. (2019). Keefektifan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*. 2(3) 363-370.
- Fuadi, R. Rahma J., & Said M. (2016). Peningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Didaktika Matematika*, 3 (1), 47-54.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of Research and Practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41 (3), 39-54.
- Hafid, F. W. Hi., Ibnu Hadjar, & Sutci R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Luas Permukaan Serta Volume Kubus dan Balok Di Kelas VIII F SMP Negeri 7 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 5(4), 1-14.
- Hamidah, Q. G., Fadhilah, S.S. & B.W. Adi, (2019). The development of thematic integrative based learning material for fifth grade elementary school. *International Journal of Educational Research Review*. 4(1), 8-14.
- Hartanto. (2016). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Batam*. *Jurnal Pendidikan Matematika* [online]. 5(1), 1-8.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jahring, J. Armiana, M. & A. Nasrum (2017). Comparative Study of Mathematics Learning Students Outcomes Taught by Cooperative Learning Model Teams Games Tournament Type (TGT) and Talking Stick Type (TS). *Journal International of Mathematics Education*. 2(2), 59-65.
- Kumullah, R & Ahmad, Y. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran *Talking Stick* dengan Media Pohon Matematika Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Jurnal Papeda*, 2 (2), 1-10.
- Langi, , E.L. (2016). Efektivitas Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan Strategi Mind Mapping dalam Pembelajaran Matematika Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantepao. *Jurnal pendidikan matematika*, 4(1), 1-11.
- Mallisa. (2014). Penerapan Model *Talking Stick* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sangalla. *Jurnal KIP*, 3 (2), 161-176.
- Ma'ruf & Andi, M. F. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Siswa Kelas VII SMP. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 8 (1), 79-88.
- Muchayarah, H., Anggraini, Dasa, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Talking Stick untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menyelesaikan Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak Di Kelas X Mia 5 Sma Negeri 1 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 8(2), 17-190.

Pasaribu, D.S., Menza, H & Nova, S. (2017). Upaya meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Fisika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Materi Listrik Dinamis Di Kelas X SMAN 10 Muaro Jambi. *Jurnal Edufisika*, 2 (1), 1-10.

Ramayanti, M. (2014). *Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick terhadap hasil belajar matematika* (skripsi). Palu: Universitas Tadulako.

Sumyadewi, E., Dkk (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar Limit Fungsi Siswa Kelas Xi IPA 2 SMA Negeri 6 Palu. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 100-115.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Unggu, B. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Operasi Hitung Matriks di Kelas X SMK *Justitia Palu*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: tidak diterbitkan.

Zakaria, E. & Iksan, Z. (2007). Promoting Cooperative Learning in Science and Mathematics Education: A Malaysian Perspective. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3 (1), 35-39